

## **STRATEGI *FORESIGHT LEADERSHIP* KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER JABAR MASAGI**

**Dewi Tioktowati<sup>1)</sup>, Asep Suryana<sup>2)</sup>, Eka Prihatin<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Email: [dewitioktowati@student.upi.edu](mailto:dewitioktowati@student.upi.edu)

### **Abstract.**

*This study entitled Principal Foresight Strategy in Implementation of Character Education “Jabar Masagi” at state Vocational High School (SMKN) 1 Bandung. The problem that the authors have addressed in this study is about foresight strategy and implementation of character education “Jabar Masagi”. This research aims to find out how Principal implements Foresight Leadership Strategy in Character Education “Jabar Masagi” at SMKN 1 Bandung. This study use qualitative descriptive approach. Subjects of this study were a principal, teachers, and students. The data was obtained by interview and documentation study and were analyzed by reducing the data, presenting the, and concluding the data in in narrative form. The result of the study reveal that: 1) SMKN 1 Bandung has already implement Character Education “Jabar Masagi” since December 2018. The integration of each value in the Character Education “Jabar Masagi” at SMKN 1 Bandung were carried out by habituation method, the principle and teachers guidance by showing the students some set of an example, teaching and learning activity and also extracurricular activity. The implementation will not be separated by the role of the principle, teachers students and their parents. 2) In designing their future plans, principle analyze the outcome from the past experience, the outcome that met school standard and the outcome that did not met the school standard in order to get a better outcome in the future. 3) According to the characteristic of Foresight Leadership which the principle possessed, principle designing the plan to implement Character Education Program “Jabar Masagi”, any programs that related to Character Education “Jabar Masagi” were implemented by habituating the students, tutoring or counseling, and also by giving them some set of an example*

**Keywords :** *Foresight Leadership, Character Education*

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi individu yang terdidik itu sangat penting. Pada dasarnya pendidikan diselenggarakan untuk menumbuhkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya memiliki 2 tujuan, yaitu menjadikan peserta didik pintar

dan baik untuk mampu berinteraksi dengan kehidupan masyarakat. Menjadikan peserta didik pintar boleh jadi mudah melakukannya, namun menjadikan peserta didik agar menjadi orang yang baik atau berkarakter tampaknya jauh lebih sulit. Sangat wajar apabila problem moral menjadi persoalan akut yang mengiringi kehidupan manusia. Terdapat banyak sekali potret pendidikan yang memperlihatkan masih minimnya moral peserta didik, mulai dari pergaulan bebas, narkoba, tawuran antar pelajar dan sebagainya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada publikasi Statistik kriminal tahun 2019 menunjukkan bahwa dari hasil

Podes 2018 perkelahian antar pelajar/mahasiswa masih sering terjadi. Persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian antar pelajar/mahasiswa sebesar 0,40 % di tahun 2014 meningkat menjadi 0,65 % di tahun 2018.

Adapun menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus pendidikan di Indonesia per tanggal 30 Mei 2018 adalah 161 dengan kasus paling banyak yakni kasus anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5%.

Di Kota Bandung sendiri, Kapolrestabes Kota Bandung, berdasarkan data Kriminalitas remaja yang diperoleh dari hasil wawancara dengan KASUBNIT PPA Satreskrim, Ipda Deden Jaenudin yang menyatakan bahwa selama tahun 2019 di Satreskrim tercatat sebanyak 32 anak SLTA terlibat kasus kriminalitas, diantaranya adalah kasus penyerangan antar sekolah, bully, hingga pencabulan.

Pada tahun 2019 banyak kasus kenakalan remaja yang terpublikasi oleh sosial media seperti yang dikutip dari <https://kupang.tribunnews.com>, salah satu problem moral peserta didik, diantaranya tawuran antar pelajar yang terjadi di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tepatnya antar siswa SMKN 2 dan SMAN 4 Kupang. Dalam kutipan di Pos-kupang.com, Jimmi, selaku Komisi V DPRD NTT, memaparkan akan melakukan evaluasi terhadap manajemen kepemimpinan dari kepala sekolah di sekolah yang bermasalah. Baginya, aksi tawuran siswa di jam pelajaran itu menunjukkan bahwa sekolah dan dinas gagal dalam mendidik karakter siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Aspek penting dalam pendidikan karakter khususnya di lingkungan sekolah, menurut Salim (2017:170) salah satunya adalah memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru atau kepala sekolah.

Setiap Kepala sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam menjalankan kepemimpinannya, Salah satu karakteristik seorang pemimpin yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Larry C. Spears (1995) adalah seorang

pemimpin perlu memiliki karakteristik *Foresight*.

Veitzhral Rivai (2004:2) menyatakan bahwa, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Sedangkan menurut Titik Handayani dan Aliyah (2015:266), Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan pendidikan. Kepala sekolah merupakan komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah, maka kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Ada tujuh peran kepala sekolah menurut Mulyasa (2012:98), yaitu: (1) Sebagai pendidik, (2) Sebagai manajer sekolah, (3) Sebagai administrator, (4) Sebagai supervisor, (5) Sebagai *leader*, (6) Sebagai inovator, dan (7) Sebagai motivator.

Salah satu karakteristik seorang pemimpin yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Larry C. Spears (1995) adalah seorang pemimpin perlu memiliki karakteristik *Foresight*. Menurut Spears (2004), *Foresight Leadership* merupakan pemimpin yang harus mampu mengambil hikmah yang terjadi di masa lalu dan yang sedang terjadi saat ini untuk dijadikan masukan dalam menghadapi masa depan. Berarti bahwa untuk dapat menentukan suatu bentuk orientasi masa depan yang tepat diperlukan suatu “potret” tiga dimensi dari organisasi yang dipimpinya, yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa depan.

Jabar Masagi merupakan salah satu program pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pendidikan karakter Jabar Masagi adalah pendidikan karakter berbasis budaya jawa barat. Tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang “masagi” atau “Jelema masagi” artinya orang yang memiliki banyak kemampuan dan tidak ada kekurangan atau serba bisa. Artinya, siswa bukan hanya per pintar tapi juga harus berahlak baik dan memiliki bukti nyata atau prestasi. Menurut Agus Suherman (2018), Jalma masagi

memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Tubuhnya sehat jiwanya kuat. Manusia yang benar dalam bernalar, baik akhlaknya serta elok perilakunya. Melalui program ini siswa diasah jiwa raganya untuk belajar “merasakan” (surti/rasa), belajar “memahami” (harti/karsa), belajar “melakukan” (bukti), dan belajar “mengabdikan” (bakti/dumadi nyata).

Menurut Suherman (2018), Dalam pelaksanaannya di sekolah, pendidikan karakter "masagi" seperti halnya pendidikan karakter yang sudah diprogramkan oleh pemerintah pusat, tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam kegiatan pembiasaan, kegiatan intrakurikuler (pembelajaran), dan kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Gunawan (2012:195-197) ada 4 strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu melalui (1) Kegiatan Pembelajaran, (2) Pengembangan Budaya Sekolah dan Kegiatan Belajar. Dilakukan melalui kegiatan Kegiatan rutin, Kegiatan spontan, Keteladanan, Pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. (3) Kegiatan Kokurikuler dan atau Kegiatan Ekstrakurikuler, dan (4) Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif.

Menurut Satori dan Komariah (2010:22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Menurut Satori dan Komariah (2010:28) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata yang bersifat naratif atau gambar-gambar daripada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.

Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan siswa. Lokasi yang di pilih oleh peneliti adalah SMKN 1 Bandung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (*interview*), dan studi dokumentasi. Dikarenakan pengumpulan data dilaksanakan saat masa pandemi Covid 19, maka wawancara dilakukan secara Daring menggunakan google form dan secara langsung.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jabar Masagi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN 1) Bandung

SMKN 1 Bandung telah melaksanakan Pendidikan Karakter Jabar Masagi sejak Desember 2018. Pengintegrasian setiap nilai dalam pendidikan karakter jabar masagi di SMKN 1 Bandung dilakukan dengan pembiasaan kepada siswa, keteladanan dari kepala sekolah dan guru, serta kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agus Suherman (2018) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya di sekolah, pendidikan karakter "masagi" seperti halnya pendidikan karakter yang sudah diprogramkan oleh pemerintah pusat, tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam kegiatan pembiasaan, kegiatan intrakurikuler (pembelajaran), dan kegiatan ekstrakurikuler.

## **1. Pengintegrasian nilai Surti dalam pelaksanaan program pendidikan karakter Jabar Masagi**

SMKN 1 Bandung memiliki beberapa program dan kegiatan sebagai bentuk upaya penanaman nilai Surti, diantaranya: (1) Program Juntus (Jumat seratus) yakni dana yang dikumpulkan oleh siswa untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan sebagai bentuk penanaman rasa empati kepada siswa untuk peka terhadap masalah sekitar. (2) Kegiatan spontan memberikan sumbangan dana untuk siswa yang terkena musibah atau orang tua siswa yang meninggal dunia. (3) Membentuk kelompok peduli lingkungan (koling) yang merupakan suatu kelompok yang mempunyai tujuan untuk menciptakan lingkungan bersih dan nyaman serta mengingatkan kepada siswa-siswa lainnya agar senantiasa menjaga kelestarian lingkungan sekitar. (4) Pembiasaan pungut sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan. (5) Metode pembelajaran dengan metode tutor sebaya (*peer teaching*), artinya kegiatan belajar mengajar di kelas yang memberi kesempatan pada siswa untuk mengajarkan dan berbagi ilmu pengetahuan atau keterampilan pada siswa yang lain untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar agar temannya tersebut bisa memahami materi dengan baik. Metode tutor sebaya ini digunakan untuk melatih siswa supaya lebih peduli terhadap temannya.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk upaya penanaman nilai surti kepada siswa, agar siswa senantiasa memiliki rasa empati dan peduli kepada lingkungan sekitarnya juga terhadap lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agus Suherman (2018) yang menyatakan bahwa pribadi yang surti diantaranya peka terhadap lingkungan sekitar, karena memiliki perasaan yang kuat untuk berempati.

Sebuah ungkapan verbal atau bentuk penderitaan akan mudah menstimulan relung hati yang paling dalam, kemudian diikuti oleh tindakan yang patut dilakukan. Itu terjadi karena surti telah tertanam, dan rasa telah terasah dengan tajam.

## **2. Pengintegrasian nilai Harti dalam pelaksanaan program pendidikan karakter Jabar Masagi**

Pengintegrasian nilai harti di SMKN 1 Bandung ini dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar dilakukan, yakni pada saat proses pemberian materi pembelajaran oleh guru kepada siswa sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dan menambah pengetahuan serta wawasannya.

Selain dalam kegiatan belajar mengajar, penanaman nilai harti juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini dimaksudkan sebagai kegiatan yang diarahkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang dipelajari siswa dalam mata pelajaran program inti dan pilihan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Terdapat dua puluh dua ekstrakurikuler yang terdapat di SMKN 1 Bandung, diantaranya adalah: Bahasa Jerman, Bahasa Prancis, Bahasa Korea, Bahasa Mandarin, Bahasa Jepang, Bahasa Inggris, Volley ball, Basket ball, Taekwondo, Kewirausahaan, DRM (dewan remaja masjid), Paskibra, Pramuka, Keputrian, PMR, Degung, Angklung dan Arumba, Paduan suara, Mading, Animasi, dan Komunitas Peduli Lingkungan.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk upaya penanaman nilai harti kepada siswa, agar siswa memiliki pengetahuan dan wawasan dalam bidang akademik juga keterampilan khususnya dalam bidang ekstrakurikuler yang pelajarinya. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat Agus Suherman (2018) yang menyatakan bahwa Harti artinya mengerti atau memahami. Intinya seseorang perlu memiliki wawasan yang luas, mampu memahaminya, dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata harti tidak dapat lepas dari kata *pangarti*, *pangabisa*, atau *pangaweruh* atau disebut sebagai kompetensi, yaitu sejumlah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dicerminkan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah mengikuti sebuah proses pendidikan.

### **3. Pengintegrasian nilai Bakti dalam pelaksanaan program pendidikan karakter Jabar Masagi**

Pengintegrasian nilai bakti di SMKN 1 Bandung dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) Program bakti masyarakat, yakni program bakti sosial yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan dari sekolah sebagai bentuk penanaman nilai bakti siswa kepada masyarakat. (2) Kegiatan PKL atau praktek kerja lapangan untuk siswa kelas sebelas dengan tujuan untuk memberikan pengalaman kerja langsung dan memenuhi hal-hal yang belum terpenuhi di sekolah agar standar kompetensi lulusan dapat tercapai serta program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh sekolah sehingga saat siswa tersebut lulus dari sekolah, siswa dapat langsung bekerja sesuai dengan kompetensi dan skill yang ia miliki dan tidak menjadi beban bagi orang tua dan negara. (3) Dalam kegiatan belajar mengajar, nilai bakti diintegrasikan melalui nasihat-nasihat atau wejangan dari guru kepada siswa agar siswa memiliki sikap baktinya kepada guru maupun orang tua. Dengan menunjukkan sikap baiknya merupakan salah satu bentuk bakti siswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk upaya penanaman nilai bakti kepada siswa, agar siswa senantiasa memiliki rasa hormat, serta

berbakti pada orang tua, guru, juga masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agus Suherman (2018) yang menyatakan bahwa Melakukan bakti tentu saja dengan berbagai hal dan cara, bukan hanya materi, tetapi juga dengan pemikiran-pemikiran. Kuncinya adalah semuanya dilakukan atas dasar keikhlasan dalam kerangka hidup bersama. Bakti atau ngabakti artinya bisa dalam artian seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya, bakti murid terhadap gurunya, atau bakti seorang warga negara terhadap bangsa dan negaranya. Bakti murid terhadap guru misalnya belajar dengan sungguh-sungguh, melaksanakan perintahnya, dan menaati nasihatnya.

### **4. Pengintegrasian nilai Bukti dalam pelaksanaan program pendidikan karakter Jabar Masagi**

Bukti artinya seseorang harus mampu berkarya atau memberi bukti. Belajar bukti atau “melakukan” berarti berupaya untuk menciptakan sesuatu, baik yang baru maupun memperbaharui. Generasi muda sebagai agen perubahan dan calon penerus pembangunan harus menjadi generasi yang pandai berkarya dan memberikan bukti sebagai bukti peran sertanya dalam pembangunan bangsa dan negara. SMKN 1 Bandung memiliki beberapa program dan kegiatan sebagai bentuk upaya penanaman nilai Bukti, diantaranya: (1) Dalam bidang akademik, Rangking merupakan salah satu pembuktian bahwa siswa dapat meraih prestasi. Untuk mendapatkan rangking di sekolah, siswa dilatih melalui proses pembelajaran. (2) Diikutsertakannya siswa dalam perlombaan baik dalam bidang akademik maupun non akademik, siswa diikutsertakan dalam lomba tingkat provinsi maupun nasional. Prestasi yang diraih siswa dalam perlombaan tersebut merupakan bentuk pembuktian bahwa siswa bisa meraih prestasi selama berada di lingkungan SMKN 1 Bandung. (3) Sekolah mengadakan pameran seni yang

dilaksanakan di lingkungan SMKN 1 Bandung yang menampilkan hasil karya rupa dan seni lukis dari siswa SMKN 1 Bandung, pameran tersebut merupakan ajang untuk siswa agar dapat menampilkan karya.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk upaya penanaman nilai bukti kepada siswa, agar siswa bukan hanya pintar dengan teori, tapi juga memiliki hasil karyanya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Agus Suherman (2018) yang menyatakan bahwa Bukti merupakan pembuktian bahwa pribadi yang masagi mampu merealisasikan gagasan-gagasannya menjadi nyata, bukan sekedar kata-kata. Contohnya adalah prestasi, baik melalui prestasi akademik maupun non-akademik.

## **B. Karakteristik *Foresight Leadership* Kepala Sekolah di SMKN 1 Bandung**

### **1. Analisa Masa Lalu**

Dalam menganalisa masa lalu, kepala sekolah SMKN 1 Bandung melihat keberhasilan yang telah diraih sebagai sesuatu yang perlu dipertahankan, serta mengembangkan strategi yang telah dilaksanakan. Serta kegagalan yang terjadi sebagai sesuatu yang perlu dievaluasi dan dijadikan bahan pelajaran agar kesalahan yang pernah diperbuat di masa lalu itu tidak terulang kembali.

Pentingnya mengenal masa lalu organisasi terlihat pada pengetahuan dan persepsi yang tepat tentang dua hal, yaitu : keberhasilan yang diraih beserta faktor-faktor pendukungnya dan kurang berhasil atau bahkan mungkin kegagalan beserta faktor-faktor penyebabnya. Maksudnya adalah untuk belajar dari pengalaman masa lalu itu agar keberhasilan dijadikan modal untuk terus dikembangkan, dan kekurangan berhasil atau kegagalan dijadikan bahan pelajaran agar kesalahan yang pernah diperbuat di masa lalu itu tidak terulang kembali. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brewer (2010) yang

menyatakan bahwa “*Foresight* merupakan kemampuan untuk belajar dari kesalahan masa lalu dan tumbuh dari kegagalan. *Foresight* menghindari membuat kesalahan yang sama dan berulang kali dalam memprediksi target di masa depan. Kemampuan meramalkan merupakan ciri khas yang memungkinkan pemimpin dapat memahami pelajaran masa lalu, realita sekarang, dan kemungkinan konsekuensi suatu keputusan di masa depan.”

### **2. Analisa Masa Kini**

Hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisa masa kini adalah menganalisa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dalam mengidentifikasi kekuatan, kepala sekolah SMKN 1 Bandung mencari cara bagaimana caranya agar kekuatan tersebut dapat terus dikembangkan agar dapat terus dipertahankan, dikembangkan dan mencapai hasil maksimal. Dalam mengidentifikasi kelemahan, kepala sekolah berusaha mengubah kelemahan yang ada menjadi peluang. Kelemahan tersebut perlu dianalisis, dikendalikan, di ubah menjadi sesuatu yang dapat menjadi kekuatan dan peluang agar dapat mencapai tujuan. Pentingnya mengenali masa sekarang terletak pada manfaatnya untuk menentukan arah dan strategi yang akan ditempuh dimasa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brewer (2010) yang menyatakan bahwa Agar dapat merencanakan masa depan yang diinginkan dengan baik, perlu diperkirakan secara tepat empat hal yaitu : (a) Kekuatan yang dimiliki oleh organisasi, misalnya dalam bentuk dan jenis keunggulannya dibandingkan dengan organisasi lain yang bergerak dalam bidang yang sama. (b) Kelemahan yang mungkin secara inheren atau artifisial melekat pada tubuh organisasi. (c) Kepentingan berbagai pihak yang menjadi *stakeholders* bagi organisasi, yaitu semua pihak yang berkepentingan dalam keberhasilan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sasarannya, (d)

Perkembangan dan perubahan yang diperkirakan akan timbul dalam berbagai bidang seperti bidang politik, bidang ekonomi, bidang keamanan, bidang pendidikan, dan bidang teknologi, terutama perkembangan dan perubahan yang mempunyai dampak langsung bagi organisasi yang bersangkutan.

### **3. Future Planning**

Orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan dimasa akan datang. Kepala sekolah SMKN 1 Bandung dinilai telah memiliki orientasi masa depan. Dalam merancang rencana masa depannya, kepala sekolah SMKN 1 Bandung menganalisis terlebih dahulu pengalaman masa lalu, menganalisis masa kini, dan tantangan masa depan.

### **C. Strategi Foresight Leadership Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jabar Masagi di SMKN 1 Bandung**

Berdasarkan karakteristik *Foresight Leadership* yang dimiliki oleh kepala sekolah, kepala sekolah merencanakan atau merancang program terkait pelaksanaan pendidikan karakter Jabar Masagi dengan menganalisa masa lalu berdasarkan hasil evaluasi program, dan melihat kondisi saat ini untuk merancang strategi masa depan. Program-program yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter Jabar Masagi dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler, dan Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat. Menurut Gunawan (2012:195-197) Strategi pengembangan pendidikan karakter ini antara lain: (a) Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik

mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Begitupun dalam penintegrasian nilai Harti dalam pendidikan karakter Jabar Masagi dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, baik melalui KBM maupun pada kegiatan ekstrakurikuler. (b) Pengembangan Budaya Sekolah. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya shalat berjamaah, kegiatan senyum salam sapa sopan dan santun, mengaji sebelum kegiatan pembelajaran, dan gerakan pungut sampah, Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan untuk teman yang sedang membutuhkan ataupun memungut sampah yang berserakan, Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Di SMKN 1 Bandung sendiri, kepala sekolah selalu memberikan contoh baik kepada guru maupun siswa, contohnya hadir tepat waktu ke sekolah, melaksanakan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, maupun kegiatan lainnya, Pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya pengkondisian kelas yang kondusif untuk belajar. (c) Kegiatan Ekstrakurikuler. Demi terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung

pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter. SMKN 1 Bandung sendiri memiliki 22 jenis Ekstrakurikuler sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat dan bakat pada bidang tertentu agar minat dan bakat tersebut dapat tersalurkan dan menghasilkan sebuah prestasi, hal tersebut merupakan bentuk upaya penanaman nilai bukti, yakni hasil prestasi siswa. (d) Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat banyak tergantung pada kegiatan keseharian siswa di rumah. Rumah (keluarga) menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama karena sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Suherman (2018) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya di sekolah, pendidikan karakter “masagi” seperti halnya pendidikan karakter yang sudah di programkan oleh pemerintah pusat, tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam kegiatan pembiasaan, kegiatan intrakurikuler (pembelajaran), dan kegiatan ekstrakurikuler.

#### **4. KESIMPULAN**

1. Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Jabar Masagi. SMKN 1 Bandung telah melaksanakan Pendidikan Karakter Jabar Masagi sejak Desember 2018. Pengintegrasian setiap nilai dalam pendidikan karakter jabar masagi di

SMKN 1 Bandung dilakukan dengan pembiasaan kepada siswa, keteladanan dari kepala sekolah dan guru, serta kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaannya, tidak terlepas dari peran kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa, juga masyarakat sekitar.

2. Karakteristik Foresight Leadership Kepala Sekolah SMKN 1 Bandung. Dalam merancang rencana masa depannya, kepala sekolah SMKN 1 Bandung menganalisis terlebih dahulu pengalaman masa lalu dengan menganalisis keberhasilan dan kegagalan yangalaminya sehingga kedepannya dapat dijadikan pelajaran, menganalisis masa kini dengan menganalisis kekuatan yang terus dikembangkan dan kelemahan yang diubah menjadi sebuah peluang, dan tantangan masa depan.
3. Strategi Foresight Leadership Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Jabar Masagi di SMKN 1 Bandung. Berdasarkan karakteristik *Foresight Leadership* yang dimiliki oleh kepala sekolah, kepala sekolah merencanakan atau merancang program terkait pelaksanaan program pendidikan karakter Jabar Masagi. Program-program yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter jabar masagi di laksanakan melalui kegiatan Pembiasaan, pembelajaran atau bimbingan, serta keteladanan. Hal tersebut sesuai dengan Gunawan (2012:195-197) yang menyatakan bahwa Strategi pengembangan pendidikan karakter ini antara lain melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan sekitar, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di Rumah dan Masyarakat.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Afriadi. (2017). Peranan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan

- Karakter di SMP di Kecamatan Sindue. *Jurnal Katalogis*.
- Ahmadi. (2013). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Katalogis*
- Andang. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asep Suryana. (2016). Membangun Kepemimpinan yang Menyenangkan. *Researchgate*
- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Clarke, Crossland. (2006). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Clay Brewer. (2010). *Servant Leadership: A Review of Literature*. Online Journal of Workforce Education and Development Volume IV
- Connie Reimers. (2018). Strategic Foresight, Leadership, and The Future of Rural Healthcare Staffing in the United States. *Researchgate*.
- Daryanto. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gaffar, Mohammad. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Yogyakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, Titik dan Aliyah. (2015). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Handoko, Reksoprodjo. (1994). *Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku*. Yogyakarta: BPFE
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iis Sulastrri, (2014). “Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MIN 09 Petukangan Selatan Jakarta”. (Skripsi). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: KPN
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR Ruzz Media.
- Lewanmeru oby. (2019) “Aksi Tawuran Antar Siswa SMKN 2 dan SMAN 4, Komisi V DPRD NTT Evaluasi Sekolah Bermasalah.”. Kompas. Diakses pada 20/12/2019. tersedia: <https://kumpang.tribunnews.com/2019/02/16/aksi-tawuran-antar-siswa-smkn-2-dan-sman-4-komisi-v-dprd-ntt-evaluasi-sekolah-bermasalah>
- Megawangi, Ratna. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dan Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum hingga Strategi pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Mulyasa. (2012). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurmi.J.E. (1991). *The Development of Future Orientation In Life Span Contect*. Helsink: Finnish Society of Science
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah
- Permadi, Dadi. (2011). *Kepemimpinan Mandiri (Professional) Kepala Sekolah (Kiat Memimpin yang Mengembangakn Partisipasi)*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya
- Nusa Purnomo, Eko. (2016). *Teori Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Yayasan Nusantara Bangun Jaya.
- Rochaety, dkk. (2010). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sachs, G. (2016). *Millenial Coming of Age*. The Washington Post.
- Satjadibrata, R. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schwartz, J.O. (1991). *The Value Contribution of Strategic Foresight: Insights From an Empirical Study of Large European Companies*. Berlin. Berlin University of the Arts.
- Sedarmayanti. (2009). *Sumbar Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*.
- Slaughter, Richard.(1995). *The Foresight Principle: Cultural Recovery inthe 21st Century*. London: Adamantine Press Limited.
- Spears, L.C. (2002). *On Character and servant leadership : Ten characteristics of effective, caring leader*. Diakses pada 20 Januari 2020 dari <http://www.greenleaf.org/leadership/read-about-it/> Servant-Leadership- Articles-Book-reviews.html.
- Subadya, Diko. (2019). “ Perbaikan Moral Resolusi Pergantian Tahun 2020”. Diakses pada 25/02/2020. tersedia: <https://babelreview.co.id/perbaikan-moral-resolusi-pergantian-tahun-2020>
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesehatan*. Bandung: JPBD FPBS UPI
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta
- Suherman, Agus. (2018). *Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003  
Tentang Sistem Pendidikan  
Nasional

Thommsdorff, G. (1983). *Future  
Orientation and Socialization.  
International Journal of  
Pshychology*

Tim Penyusun. (2011). *Bahan Pelatihan  
Penguatan Metodologi  
Pembelajaran Berdasarkan Nilai-  
nilai Budaya untuk Membenuk Daya  
Saing dan Karakter Bangsa.*  
Jakarta:Pusat Kurikulum, Balitbang  
Kemendiknas

Tony Bush dan Marianne Coleman. (2008).  
*Manajemen Strategi Kepemimpinan  
Pendidikan.* Yogyakarta: Ircisod.

Vaitzal Rivai. (2004). *Memimpin Dalam  
Abad ke-21.* Jakarta: PT. Raja  
Grafindo Persada

Wahyojosumidjo. (2011). *Kepemimpinan  
Kepala Sekolah.* Jakarta: PT Raja  
Grafindo Persada.

Yogi. (2019)” Stop Bullying’, Atalia Ajak  
Korban untuk Tidak Takut  
Melapor”. Diakses pada  
25/02/2020. tersedia:  
[http://bappeda.jabarprov.go.id/stop-  
bullying-atalia-ajak korban-  
untuk-tidak-takut-melapor/](http://bappeda.jabarprov.go.id/stop-bullying-atalia-ajak-korban-untuk-tidak-takut-melapor/)

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan  
Karakter.* Jakarta: Kencana  
Prenada Media Group.